

## **PENERAPAN MODEL SAVI BERBASIS *FUN LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS SD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

**Nurwidia Amanah<sup>1</sup>, Tuti Istianti<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [nurwidiaamanah@gmail.com](mailto:nurwidiaamanah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan masalah terbatasnya berbagai aktivitas belajar siswa dalam menganalisis data, memberikan penjelasan sederhana, dan memberikan tanggapan sehingga pembelajaran kurang optimal mengembangkan segenap potensi dan pancaindra yang ada dalam diri siswa. Sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS yaitu menggunakan model pembelajaran SAVI berbasis *fun learning*. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui proses pembelajaran IPS menggunakan model SAVI berbasis *fun learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD; (2) untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model SAVI berbasis *fun learning*. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan desain Elliot. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari tiga tindakan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, lembar tes, lembar catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa model SAVI berbasis *fun learning* telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata setiap siklusnya dan pada siklus I adalah 58,02 dengan kategori rendah dalam kemampuan berpikir, siklus II menjadi 67,47 dengan kategori sedang dalam kemampuan berpikir dan siklus III semakin meningkat menjadi 78,05 dengan kategori tinggi dalam kemampuan berpikir.

Kata kunci : SAVI, *Fun Learning*, IPS, Kemampuan Berpikir Kritis.

---

<sup>1</sup> Penulis

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing, Penulis Penanggung Jawab

## **APPLICATION OF SAVI MODEL BASED FUN LEARNING IN SOCIAL STUDY LEARNING TO IMPROVE STUDENT'S CRITICAL THINKING ABILITY**

**Nurwidia Amanah<sup>1</sup>, Tuti Istianti<sup>2</sup>**

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia*

Email: [nurwidiaamanah@gmail.com](mailto:nurwidiaamanah@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study is based on the lack student's critical thinking ability in social study learning. It's caused by the limited of student activities and the lack of student interest to learn about social study. In addition the uses of learning model is less effective to improve critical thinking ability until the lesson is less optimal. As an effort, (1) to know the learning process of IPS using SAVI-based fun learning model in improving the critical thinking skills of fourth grade students of elementary school; (2) to know the result of improvement of critical thinking ability of fourth grader of SD in IPS learning using SAVI based fun learning model. The purpose of this study is to improve student critical thinking ability in social study learning eith SAVI model based fun learning. Research methods of this study is classroom action research by Elliot. This study carried out in three cycles with each cycle consisting of 3 actions. Instruments in this study are worksheets, test sheets, teacher observation sheets, student observation sheets, student interview sheets, field notes and documentation with photos. Based on the research that has been done, the result shows that SAVI model based fun learning has been succesfully to improve student critical learning ability in social study learning. The success can be seen from the average value of everycycles of student critical thinking ability, cycle is 58,02 with low category in thinking ability, cycle II become 67,47 with medium category in thinking ability and cycle III increasing to 78,05 with high category In the ability to think.

**Key words:** SAVI, *Fun Learning*, Social Study, Critical Thinking Ability.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan hal yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat memperluas ilmu pengetahuan, dapat memperbaiki sikap, perilaku, dan dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur maju tidaknya suatu negara. Dengan kata lain pendidikan dapat meningkatkan kualitas manusia yang ada di negara tersebut. Hal ini yang menjadikan pendidikan sangat esensial bagi manusia dalam rangka mempersiapkan generasi-generasi muda yang cerdas, tanggap, kritis, dan memiliki daya saing global dimasa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Seperti yang tercantum dalam Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya serta dilakukan dengan terencana, melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut, manusia perlu mengikuti proses pembelajaran yang dapat memberikan perubahan positif sebagai hasil dari belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang akan diperoleh oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Salah satu tempat untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa

agar lebih terarah adalah lembaga pendidikan formal. Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat memberikan bekal untuk kehidupan dimasa yang akan datang adalah mata pelajaran IPS.

Sejalan dengan pendapat Somantri (dalam Sapriya, 2015, hlm. 11) bahwa “IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial dan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk warga negara yang demokratis dan cinta terhadap bangsa negaranya. Sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menenal konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan uraian di atas pada poin ke dua memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran

IPS dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan logis.

Namun secara realitas pembelajaran IPS dapat ditelusuri berdasarkan hasil observasi di SDN Beor 02 Kecamatan Cicalengka kemampuan siswa pada umumnya belum memiliki kemampuan berpikir kritis secara optimal dapat ditandai pada kegiatan tanya jawab siswa kurang mampu memberikan penjelasan sederhana dengan jelas dan logis dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa tidak mampu memberikan alternatif jawaban dengan tepat dan tidak dapat memilih strategi penyelesaian masalah yang diajukan oleh guru, siswa tidak mampu memberikan pendapatnya karena malu, dan siswa tidak menyimak dengan baik kegiatan pembelajaran sehingga pada saat diminta untuk menyimpulkan pembelajaran semua siswa diam. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam belajar IPS yang cenderung membosankan dan sumber belajar hanya terpusat pada buku, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang efektif serta model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS masih kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan suatu upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, bermakna, dan berorientasi pada siswa. Adapun model dan strategi pembelajaran yang dapat dijadikan alternatifnya adalah model SAVI yang dipadukan dengan strategi *fun learning*. Dave Meier (2002) menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua alat indera yang ada

dalam diri siswa. Model SAVI terdiri dari empat unsur pokok yang mendukung tercapainya suatu pembelajaran yang optimal diantaranya *Somatic*, *Auditory*, *Visual*, *Intellectual* yaitu kegiatan belajar dengan bergerak dan berbuat (somatik), belajar yang mengutamakan berbicara dan mendengar melalui kegiatan menyimak, presentasi, dan mengungkapkan pendapat (auditori), belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan melalui kegiatan melihat gambar, grafik dan alat peraga (visual), dan belajar dengan memecahkan masalah bermakna bahwa belajar haruslah mengembangkan kemampuan bernalar, mengidentifikasi, mencipta, dan menerapkannya (intelektual). Penggabungan gerakan fisik dan aktivitas intelektual siswa dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna karena kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa untuk mengamati, mengidentifikasi, menalar, dan memecahkan masalah dan dapat melayani perbedaan gaya belajar semua siswa.

Untuk menerapkan model SAVI dalam pembelajaran dapat mengacu pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Dave Meier (2002) yaitu belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, belajar adalah berkreasi, kerjasama membantu proses belajar, belajar berlangsung pada tingkatan tertentu, belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri, emosi positif sangat membantu pembelajaran.

Pelaksanaan model SAVI terbagi menjadi empat tahapan yakni (1) tahap

persiapan, membangkitkan minat dan perasaan positif siswa dalam belajar; (2) tahap penyampaian, menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan melibatkan panca indra siswa dalam belajar; (3) tahap pelatihan, siswa berdiskusi menyelesaikan permasalahan sosial; (4) tahap penampilan hasil, siswa menyampaikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan.

Adapun strategi yang digunakan untuk melengkapi model SAVI yaitu strategi *fun learning*. Asmani (2014, hlm. 89) menyatakan bahwa “belajar menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang nyaman, sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada pembelajaran dan waktu curah perhatiannya menjadi tinggi”. dalam pelaksanaannya kegiatan *fun learning* yang dilakukan yaitu berupa permainan belajar yang diterapkan sesudah kegiatan diskusi. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mendapatkan penguatan terhadap materi yang sudah dibahas karena kegiatan menyenangkan disini berhubungan dengan materi pembelajaran.

Teori belajar yang mendukung penerapan model SAVI berbasis *fun learning* dalam pembelajaran IPS SD yakni menurut Piaget (dalam Suyono & Hariyanto 2015, hlm. 83) menyatakan bahwa “setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur”. Melalui belajar IPS siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya karena materi yang dipelajari sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Sedangkan Brunner (dalam Suryono & Hariyanto, 2015, hlm. 89) membagi tiga tahap dalam proses pembelajaran yaitu enaktif, ikonik,

simbolik bahwa pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa jika melalui tahap belajar berdasarkan situasi nyata, mengamati gambar atau grafik, dan mampu memahami sesuatu dengan logis. Pada model SAVI kegiatan pembelajaran menuntut siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan dasar, mengamati berbagai media audiovisual, melatih kemampuan memecahkan masalah dengan logis, dan melatih kemampuan berkomunikasi sehingga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Sedangkan menurut Sri Wulandari, D (2015) menyatakan bahwa teori Vygotsky dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural menekankan pada interaksi sosial dan budaya dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif dan aspek sosial dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Sejalan dengan model pembelajaran SAVI yang berpusat pada siswa dan menuntut siswa untuk aktif bergerak dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajari materi berdasarkan pengetahuan awalnya dan mengembangkan berdasarkan informasi baru yang siswa dapatkan dari teman dan media pembelajaran.

Ketiga teori tersebut merupakan teori perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan berpikir. Berpikir adalah suatu proses mencari dan menemukan suatu informasi untuk memperoleh pengetahuan. Apabila seseorang mampu berpikir dalam menemukan ide, gagasan, memecahkan permasalahan, dan mengungkapkan argumen, maka seorang itu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi terhadap suatu permasalahan sampai pada tahap pemecahan masalah dengan solusi yang tepat. Berpikir kritis menurut Ennis (dalam Kowiyah, 2012) merupakan suatu kemampuan berpikir yang reflektif dan rasional difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini dan dilakukan dalam mengambil keputusan dari suatu permasalahan. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang menggabungkan keterampilan intelektual dengan keterampilan berpikir untuk mempelajari disiplin ilmu dalam kehidupan.

Untuk mengukur ketercapaian siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya maka diperlukan indikator-indikator berpikir kritis yang dapat membantu mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Ennis (dalam Komalasari, 2014, hlm. 267-268) membagi indikator kemampuan berpikir kritis menjadi lima kelompok yaitu (1) *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana), (2) *Basic Support* (membangun keterampilan dasar), (3) *Inferensi* (menyimpulkan), (4) Membuat penjelasan lebih lanjut, (5) *Strategi and tactic* (strategi dan taktik).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas, memperbaiki hasil belajar siswa, dan memperbaiki kualitas pendidikan dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas, kemudian melaksanakannya, mengevaluasi, dan melakukan perbaikan pada pembelajaran

selanjutnya jika terdapat kekurangan-kekurangan pada pembelajaran sebelumnya.

Desain penelitian yang digunakan pada PTK ini adalah model Elliot. Dalam desain yang dikembangkan oleh Elliot terdiri atas tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga tindakan sehingga desain penelitian ini lebih terperinci. Penelitian dengan desain Elliot berupa rangkaian komponen-komponen yang berkesinambungan dan berulang. Komponen yang saling berhubungan tersebut dapat menjadi kajian perbaikan pada proses pembelajaran dalam setiap siklus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Beor 2 dengan jumlah 36 siswa terdiri dari 23 orang siswa laki – laki dan 13 orang siswa perempuan. Tempat penelitiannya berada di Kp. Beor Desa Babakan Peuteuy, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Peneliti memilih lokasi penelitian dengan alasan antara lain a) letak sekolah cukup strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, b) adanya keterbukaan sekolah dan kesediaan guru kelas untuk bekerjasama dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan proses dan mutu hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian di kelas IV SDN Beor 2 pada pembelajaran IPS menggunakan model SAVI berbasis *fun learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar wawancara, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, lembar tes/evaluasi, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto.

Lembar evaluasi siswa dikembangkan berdasarkan empat indikator berpikir kritis yaitu *Elementary Clarification* (mampu memberikan alasan penyebab), *Basic Support* (mampu memberikan alasan terkait kondisi atau fakta berdasarkan sumber), *Inference* (mampu menguraikan akibat yang terjadi

dari suatu permasalahan), *Starategy and Tactic* (mampu memberikan solusi).

Adapun prosedur pengolahan data dan analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti yaitu:

### 1. Reduksi Data

Setelah peneliti memperoleh data-data dari hasil penelitiannya, kemudian tahap selanjutnya yaitu mereduksi data. Menurut Madya (2009) reduksi data adalah suatu proses menyeleksi, meringkas, atau menyederhanakan data awal yang sudah ada dalam catatan lapangan kemudian, dilakukan proses pemilihan data yang kurang bermakna dan menyusun data yang sudah terpilih sehingga dapat menarik kesimpulan akhir.

### 2. Validitas Data

Adapun analisis data yang akan digunakan sesuai dengan penelitian kualitatif yaitu triangulasi, *member-check*, *expert opinion*, dan *audit-trail*

Bachtiar (2010, hlm. 55) menyatakan bahwa “Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber”. Triangulasi dalam penelitian kualitatif sangat bermanfaat untuk mendapatkan data yang benar-benar sah dengan menggunakan metode ganda.

Menurut Satori (2014, hlm. 172) *member check* “merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan”. Data – data yang diperoleh dari hasil observasi atau wawancara dianalisis dan diperiksa kembali untuk mengetahui ketepatan data yang diperoleh kemudian melakukan konfirmasi kepada guru kelas melalui diskusi pada setiap akhir tindakan.

*Audit trail* yaitu mengecek kebenaran prosedur dan metode pengumpulan data dengan cara mendiskusikan dengan guru senior atau dengan pembimbing. Sedangkan *Expert opinion* yaitu melakukan pengecekan terakhir terhadap data yang sudah diperoleh dari hasil temuan peneliti kepada pakar yang ahli dibidangnya atau

peneliti bisa melakukannya dengan cara berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

Adapun untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam setiap indikator menggunakan rumus menurut Ngaliman (dalam Mustika, 2016) adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang benar}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

Dengan menggunakan rumus diatas maka dapat mengetahui ketercapaian setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Sedangkan untuk melihat hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dapat menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2005, hlm. 67) berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

Dalam penelitian ini, standar keberhasilan siklus dari setiap indikator yaitu dapat dilihat dari peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis setiap tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat beberapa temuan selama penelitian seperti siswa yang pasif, rendahnya rasa kerjasama siswa, siswa yang sulit dikondisikan, siswa belum mampu mengamati, menganalisis dan memberikan solusi alternatif dengan tepat. Siswa belum mampu mengungkapkan pendapatnya, dan siswa yang belum mampu menyimpulkan materi pembelajaran.

Peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdiri dari 3 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 3 tindakan yang dapat dijadikan sebagai pembahasan.

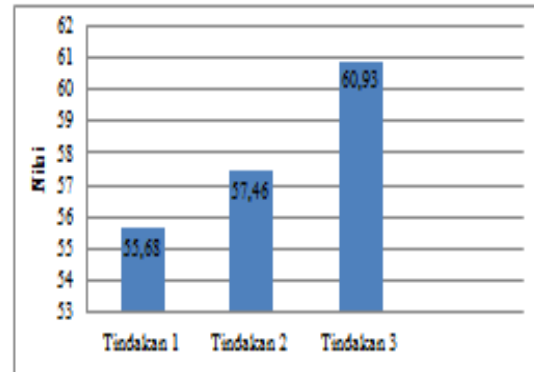
Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap

indikatornya. Pada siklus I indikator kemampuan berpikir kritis *Basic support* atau kemampuan memberikan alasan sangat rendah, sebagian besar siswa belum mampu memberikan alasan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru. Indikator selanjutnya yaitu *Elementary clarification* atau memberikan penjelasan sederhana, sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan penyebab dari pertanyaan yang diajukan oleh guru atau dari objek yang sudah diamatinya pada kegiatan penyampaian. Adapun indikator yang perlu ditingkatkan lainnya yaitu *Inference* atau kemampuan menyimpulkan akibat, sebagian besar siswa masih keliru dalam menyimpulkan akibat dari suatu permasalahan. Dan indikator yang terakhir yaitu *Strategi and tactic* atau kemampuan memilih solusi alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sebagian besar siswa belum mampu memilih solusi dengan tepat dan logis sesuai fakta, terlihat pada saat menjawab pertanyaan dari permasalahan yang berbeda siswa memberikan solusi yang sama.

Sedangkan kemampuan berpikir kritis pada siklus II dan III mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat terlihat bahwa siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran, siswa sudah aktif dalam merespon dan memberikan alasan dengan tepat, mampu memberikan penjelasan sederhana dengan logis, mampu menguraikan akibat dengan tepat sesuai fakta, dan mampu memilih solusi alternatif dengan tepat sesuai permasalahan yang dibahas. Sejalan dengan pendapat Hintzman (Dalam Rakhmat, dkk 2006, hlm. 61) mengungkapkan bahwa perilaku siswa dalam belajar dapat mengalami peningkatan jika dilakukan pembiasaan dan penguatan, tetapi jika pembiasaan itu tidak diberikan penguatan maka perilaku siswa akan menurun.

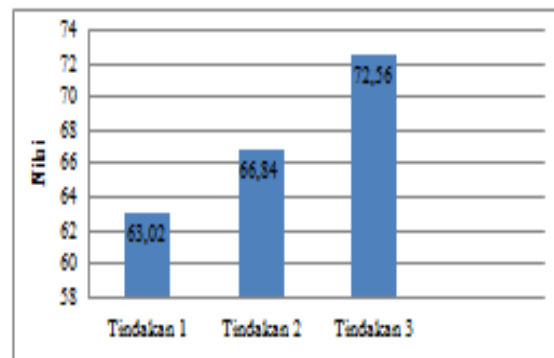
Dari data nilai yang diperoleh siswa terdapat kenaikan yang signifikan

berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, siklus II dan siklus III untuk nilai hasil evaluasi belajar siswa. Dapat dilihat dari gambar grafik di bawah ini:



Gambar 4.1  
Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Siswa  
Siklus I

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap tindakannya, namun perolehan nilai rata-rata pada siklus I masih dalam kategori rendah yaitu 58,02 karena siswa belum terbiasa menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis. Adapun data hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

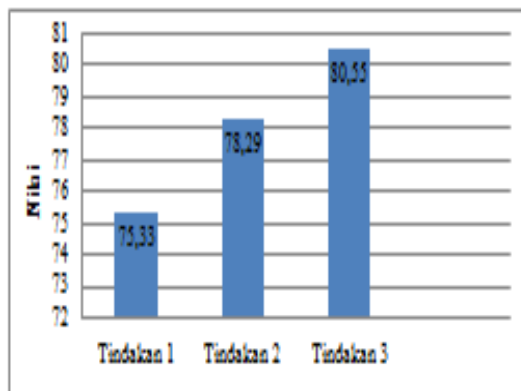


Gambar 4.2  
Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Siswa  
Siklus II

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II berada pada kategori sedang yaitu 67,47.

Adapun data hasil belajar siswa pada siklus III dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

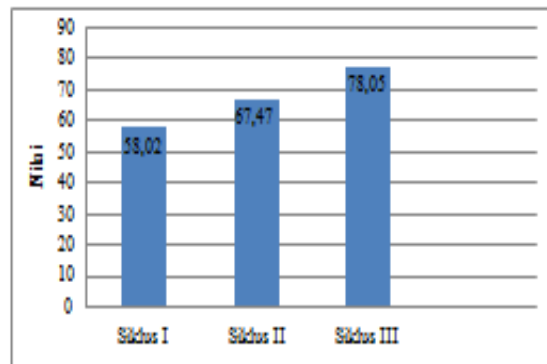




Gambar 4.3  
 Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Siswa  
 Siklus III

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Perolehan nilai rata-rata pada siklus III berada pada kategori tinggi yaitu 78,05.

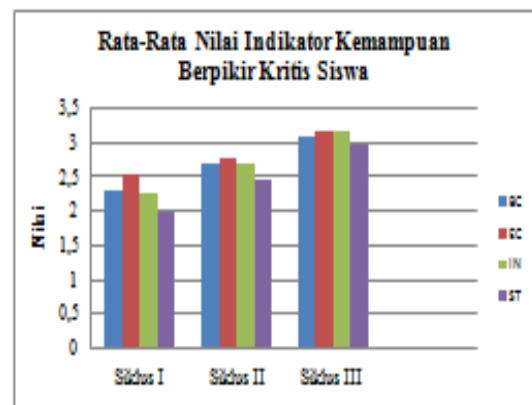
Untuk melihat peningkatan pada setiap siklusnya, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.4  
 Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Siswa  
 Pada Setiap Siklus

Dilihat dari grafik 4.4. tersebut, dapat diketahui bahwa hasil rata-rata belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Adapun hasil rata-rata pada siklus I adalah 58,02 selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan yaitu menjadi 67,47 dan pada siklus III juga mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu menjadi 78,05. Sehingga hasil yang diperoleh pada siklus III dapat dikategorikan tinggi dan dianggap berhasil.

Adapun untuk mengetahui ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti mengambil data nilai berpikir kritis siswa pada hasil evaluasi setiap siklusnya. Dilihat dari perindikator berpikir kritis siswa berdasarkan hasil evaluasi diketahui rata-rata nilai yang diperoleh disetiap siklusnya mengalami peningkatan meskipun hanya sedikit. Adapun nilai rata-rata perindikatornya dapat dilihat pada grafik 4.5 berikut ini:



Gambar 4.5  
 Grafik Rata-Rata Nilai Indikator Berpikir  
 Kritis Siswa

Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya yang diperoleh nilai rata-rata dari tiga tindakan pada setiap siklus. Hal ini terjadi karena siswa sudah terbiasa untuk mengerjakan soal kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa pada setiap siklusnya, indikator kemampuan berpikir kritis siswa terjadi peningkatan yang berkesinambungan pada setiap siklusnya, walaupun peningkatannya hanya sedikit. Pada siklus I nilai rata-rata pada indikator *basic support* mencapai skor 2,32 dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II mencapai skor 2,7 dan pada siklus III mengalami peningkatan dengan skor 3,1.

Sedangkan untuk nilai rata-rata pada indikator *elementary clarification* mengalami peningkatan juga pada setiap

siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata mencapai skor 2,54 dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai skor 2,8 dan terus meningkat pada siklus III mencapai skor 3,2.

Adapun nilai rata-rata indikator *inference* juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai skor 2,3 pada siklus II mengalami peningkatan rata-ratanya mencapai skor 2,73 dan pada siklus III mengalami peningkatan nilai rata-ratanya mencapai skor 3,18.

Sedangkan untuk rata-rata nilai indikator *strategi and tactics* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I mencapai rata-rata nilai siswa diperoleh mencapai skor 2 pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 2,49 dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 2,97.

Berdasarkan grafik 4.5 dan penjelasan dari grafik tersebut, maka dapat ditemukan bahwa dari empat indikator berpikir kritis siswa yang paling rendah dan sangat sedikit mengalami peningkatan adalah indikator kemampuan *strategi dan tactic* hal ini diakibatkan indikator tersebut merupakan yang mempunyai kriteria paling tinggi, dimana siswa harus menentukan tindakan yang paling tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan sosial yang dibahas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran IPS dengan materi masalah sosial menggunakan model SAVI berbasis *fun learning* diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model SAVI berbasis *fun learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklusnya melalui empat tahap yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Pada siklus I tahap persiapan, siswa belum

mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan masih pasif dalam merespon pertanyaan dari guru, sedangkan pada siklus II dan III mengalami peningkatan ditandai dengan siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran IPS dengan penuh semangat dan antusias dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang membangun pengetahuan awal siswa. Pada siklus I tahap penyampaian dengan mengamati gambar, video, peta, grafik dan kegiatan percobaan, siswa belum mampu mengamati dengan baik dan belum mampu memberikan penjelasan dari objek yang sudah diamatinya dengan logis, sedangkan pada siklus II dan III siswa sudah dapat mengamati dan menyimak informasi dengan baik sehingga siswa sudah mampu membandingkan penyebab dan akibat serta memberikan penjelasan dengan logis. Pada siklus I tahap pelatihan dengan kegiatan diskusi, rasa kerjasama siswa masih rendah dalam memecahkan suatu permasalahan, sedangkan pada siklus II dan III rasa kerja sama siswa sudah tinggi sehingga kemampuan intelektual siswa dapat berkembang dengan baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan tepat. Pada siklus I tahap penampilan hasil, tidak ada siswa yang berani menampilkan hasil diskusinya dan pasif dalam memberikan tanggapan, sedangkan pada siklus II dan III siswa sudah berani dalam menampilkan hasil diskusinya dengan percaya diri dan memberikan tanggapan tanpa dibujuk dengan tepat sesuai fakta sehingga kemampuan somatik siswa dapat berkembang secara optimal dengan melibatkan seluruh aktivitas dan pancaindra siswa melalui kegiatan presentasi dan permainan belajar.

2. Hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS

menggunakan model SAVI berbasis *fun learning* dapat meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut ditandai dengan adanya peningkatan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang awalnya pada siklus I adalah 58,02 dengan kategori rendah, lalu mengalami peningkatan di siklus II menjadi 67,47 dengan kategori sedang dan pada siklus III semakin meningkat menjadi 78,05 dengan kategori tinggi dan dianggap berhasil.

Dengan adanya peningkatan pada proses pembelajaran IPS di kelas IV dan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model SAVI berbasis *fun learning* dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Beor 2 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi yang dapat peneliti berikan yaitu hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa model SAVI berbasis *fun learning* berdampak pada kualitas pembelajaran yang semakin terarah dan terencana sehingga berimplikasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu juga dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa untuk belajar secara aktif dan berani dalam menjelaskan, mengungkapkan pendapat, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS sehingga siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari guru. Model SAVI berbasis *fun learning* telah menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, aktif, menyenangkan dan kreatif serta menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan rasa semangat dan antusias dalam belajar.

Penelitian dengan menggunakan model SAVI berbasis *fun learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, pada penerapannya masih ada kekurangan-kekurangan yang dapat diperbaiki agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa. Adapun yang direkomendasikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pada saat menerapkan model SAVI berbasis *fun learning* sebaiknya menggunakan sarana dan prasarana yang memadai seperti adanya infocus untuk menampilkan video pembelajaran sehingga semua siswa mampu menyimak dengan baik.
2. Pada kegiatan penyampaian, agar siswa mampu menemukan materi pembelajaran dengan cara yang beragam, maka ajak siswa pada lingkungan yang nyata jika materi pembelajaran dekat dengan siswa. Jadi pembelajaran tidak hanya di kelas akan tetapi lebih kontekstual dan bermakna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. (2014). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: DIVA Press
- Bachri, S.B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, Vol 10 (1). Hlm. 50
- DikJen.(2004). *UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. [Online]. Tersedia di: <http://www.djpp.depkumham.go.id>. (diakses pada tanggal 17 November 2016)
- Komalasari, (2014). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama
- Kowiyah. (2012). Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 3 (05). Hlm. 177-17

Madya, S. (2011). *Penelitian Tindakan Action Research*. Bandung: ALFABETA

Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*; Penerjemah Astuti R. Bandung: Kaifa.

Rakhmat, dkk. (2006) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: UPI PRESS

Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Satori & Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: PT. Taristo Bandung.

Suyono & Hariyanto. (2015) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.